LENTERA NUSANTARA
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol. 4, No. 1 (2024): 1-29
https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Transformasi Penggembalaan Era Abad 21: Menguak Strategi Penggembalaan Berdasarkan Surat Titus

Sugiono[1], **Brahma Pahlawan**[2]
SekolahTinggiTeologi Kanaan Nusantara Ungaran
Email:brahmapahlawan0@gmail.com;panjhisugiono85@gmail.com

Abstract: *The aim of this scientific work is to find principles for uncovering pastoral strategies based on the letter of Titus as a transformation of pastoralism in the 21st century era Changes in society in the 21st century bring new challenges in managing the field of church pastoral care. As a spiritual institution that has a central role in community life, the church must understand deeply the dynamics of changing times in order to remain relevant and effective in meeting the spiritual and social needs of its congregation. The method used in this scientific work is a descriptive qualitative method with a hermeneutic and library approach. The results obtained in research on pastoral transformation in the 21st century are; namely establishing a leader with integrity in the midst of the congregation (chapter 1:5-9), a pastor having examples and sound teachings as a basis for teaching and advising the congregation (chapter 2:1-10), preaching God's grace which leads everyone to a wise life , just and pious (chapter 2:12;15) and reminds the congregation to submit to the government (rulers), be obedient and ready to do good works faithfully (chapter 3:1).*

Keywords*: Transformation; Shepherding; 21st Century Era; Strategy; Letter of Titus.*

Abstrak: *Tujuan dari karya ilmiah ini ialah menemukan prinsip untuk menguak strategi penggembalaan berdasarkan surat titus*

sebagai transformasi penggembalaan era abad 21. Perubahan dalam masyarakat pada era Abad ke-21 membawa tantangan baru dalam mengelola bidang penggembalaan gereja. Sebagai lembaga rohani yang memiliki peran sentral dalam kehidupan komunitas, gereja harus memahami secara mendalam dinamika perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jemaatnya. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini ialah metode kualitatif deskriftif dengan pendekatan hermeneutik dan pustaka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian untuk trasformasi penggembalaan di era abad ke 21 ialah; ialah menetapkan pemimpin yang berintegritas di tengah jemaat (pasal 1:5-9), seorang gembala memiliki teladan serta ajaran yang sehat sebagai dasar mengajar dan menasehati jemaat (pasal 2:1-10), memberitakan anugerah allah yang menuntun setiap orang menuju hidup bijaksana, adil dan saleh (pasal 2:12;15) dan mengingatkan jemaat untuk tunduk pada pemerintah (penguasa), taat dansiap melakukan setia pekerjaan yang baik (pasal 3:1).

***Kata Kunci**:* Transformasi; Penggembalaan; Era Abad 21; Strategi; Surat Titus.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam masyarakat pada era Abad ke-21 membawa tantangan baru dalam mengelola dan mengembangkan gereja. Sebagai lembaga rohani yang memiliki peran sentral dalam kehidupan komunitas, gereja harus memahami secara mendalam dinamika perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jemaatnya. Strategi penggembalaan gereja menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan dengan bijaksana. Dalam konteks ini, keberadaan teknologi informasi termasuk Artificial Inteligent, big data dan media sosial aplikatif yang luas telah memberikan pintu yang besar untuk kemajuan berpikir dan wawasan global.[1] Gembala gereja penting untuk merancang strategi penggembalaan yang mencakup perubahan di era abad ke-21 dan fondasi utama dari

[1]S.U, "Pengertian Gen Z," *Sampoerna University* 5 (2022): 45–62.

strategi ini haruslah tetap berakar pada kebenaran Firman Allah atau Alkitab.[2] Gembala gereja harus menjadi pemimpin yang tidak hanya memahami perkembangan zaman, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan rohaniah dan moral komunitasnya, menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan teknologi.[3] Kepemimpinan Kristen di era bonus demografi harus mampu melihat dan membaca peluang serta tantangan yang ada sehingga mampu menjawab perubahan-perubahan yang terjadi. Para pemimpin Kristen perlu adaptif dan memiliki karakter *Digital Mindset, Observer dan Active Listener, Agile, Inclusive, Brave to be Different*[4]. Dalam menanggapi tantangan ini, gereja dapat mengambil langkah-langkah inovatif untuk membangun koneksi dan menetapkan pendekatan yang lebih kuat dengan tetap memperhatikan norma dan kaidah yang Alkitabiah. Upaya penggembalaan juga harus menjadi refleksi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran kekristenan. Dalam menghadapi pertumbuhan dan perubahan era di abad 21, gereja perlu merancang strategi penggembalaan yang bijak. Namun, penting untuk tetap mengakar pada kebenaran Firman Allah sebagai fondasi utama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas terdapat penelitian yang relevan yang telah berusaha menjawab persoalan tersebut dengan pendekatan serta teori yang berbeda. Penulis sebelumnya yang telah melakukan penelitian yang relevan ialah, *pertama*; menurut Joni Gultom dalam tulisannya tentang Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi "Z". Pertumbuhan dan perkembangan era dan pergantian generasi membawa tantangan

---

[2]Skenoo Jurnal et al., "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian" 3, no. 2 (2023): 121–136.

[3]Jan Lukas Lombok, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 181–198.

[4]Martin Luther Manao et al., "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 11–25.

baru dalam penggembalaan gereja.[5] *Kedua*; Penelitan dengan judul DinamikaTantangan Iman Generasi Muda Masa Kini yaitu usaha seorang gembala untuk menjangkau anak muda sebagai generasi baru dan memiliki strategi yang pas. Tentunya dengan berdasar pada Firman dan mengacu pada 1 Timotius 4:16 "awasilah diri sendiri dan awasilah ajaranmu"[6] *Ketiga;* Selain itu juga ada peneliti yang membahas judul Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Milenial dengan hasil sebagai berikut Untuk mewujudkan generasi baru yang memiliki spiritualitas yang baik sehingga dapat menjadi terang dan garam di tengah kemajuan dan perkembangani lmu pengetahuan dan teknologi.

Dari tulisan relevan yang telah disajikan di atas, tampaknya ada celah untuk menjelajahi konsep transformasi penggembalaan era abad 21. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguak strategi penggembalaan berdasarkan Surat Titus sebagai respons terhadap perkembangan dan tantangan zaman, gereja dapat mengembangkan pemimpin yang tidak hanya mengandalkan tradisi, tetapi juga memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Pembahasan dalam kajian ilmiah ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penulis menemukan suatu kekosongan dalam literatur sebelumnya, yakni kurangnya pembahasan mengenai transformasi pelayanan penggembalaan di era abad 21 berdasarkan Surat Titus. Dengan memanfaatkan batasan ini, penulis mengambil kesempatan untuk mengeksplorasi topik penggembalaan khususnya dalam nasehat Paulus yang terdapat dalam surat Titus. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat dan bantuan kepada pembaca, terutama para gembala di era abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode

---

[5]Lombok, Kagu, and Gultom, "Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18."

[6]Jurnal et al., "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian."

kualitatif deskriptif dengan sebuah pendekatan ilmu hermeneutik dan kepustakaan. Adapun dalam penelitian kualitatif dasar atau deskriptif, prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.[7] Yang menjadi sebuah penekanan dalam tulisan ini ialah topik kajian tentang strategi pelayanan penggembalaan dalam Surat Titus terhadap transformasi pelayanan penggembalaan di era abad ke-21. Tujuan dalam karya tulis ini ialah mendeskripsikan serta memberikan penjelelasan topik kajian tersebut di atas dengan memakai prinsip penafsiran serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Penulis akan memakai beberapa referensi untuk memperoleh hasil kajian yakni dengan sumber utama ialah Alkitab, prinsip menafsir, buku tafsiran, artikel jurnal serta sumber pendukung lainya yang berkaitan dengan alat penafsiran Alkitab.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Latar Belakang Surat Titus

Penulis surat Titus ialah Paulus sendiri, hal tersebut dapat lihat dalam Titus 1:1;5, dengan menginggalkan Titus di Kreta untuk membantu memimpin gereja-gereja, serta mengirim surat tersebut kepada Titus, dalam kurun waktu sekitar 65-66 M[8] Surat Titus dan Surat Timotius I dan II dikenal sebagai surat pastoral karena surat-surat ini membentuk satu kesatuan yang merupakan satu-satunya surat dalam Perjanjian Baru yang ditujukan kepada mereka yang mempunyai tanggung jawab pastoral[9] Penerima surat Titus seperti dituliskan dalam pembuka surat adalah Titus sendiri (Tit. 1:4). Titus disebut sebagai "anakku yang sah menurut iman kita bersama." Ini menjelaskan bahwa Titus adalah anak rohani dari Paulus dan bahwa Paulus sendiri yang memenangkan dia di dalam

---

[7] Prof. Dr. H. Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020).

[8]John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament, First Edit.* (Colorado Sprinngs: DAVID C COOK, n.d.), 761.

[9]D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament, Pen. Jenus Junimen* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 647.

iman.[10]

Tugas yang diberikan kepada Titus ialah untuk menetapkan penatua-penatua, dan mengatur hal-hal yang lain yang menyangkut ibadah jemaat (Tit. 2:11-15). Dengan kata lain, tugas Titus adalah menggembalakan dan mengatur jemaat (1:5-3:11). Paulus sangat menguatirkan orang-orang Kristen di Kreta. Keadaan di Kreta sangat mengecewakan, gereja tidak terorganisasi dan tingkah laku para anggotanya sangat ceroboh. Kerusuhan di Kreta ini disebabkan oleh gabungan dari kelemahan moral yang berasal dari sifat bawaan bangsa Kreta (1:12-13) dan perintah serta omongan sia-sia yang disebarluaskan oleh penganut Yudaisme, yang menyangkal Allah (1:16), tidak tertib (1:10), suka mengacau (1:11) dan hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri (1:11)[11].

Isi surat Titus tentang peraturan-peraturan dalam jemaat (pasal 1); asas pengajaran yang berisi nasehat untuk Titus, orang tua, orang muda, para hamba, dan ringkasan injil Kristus (pasal 2); serta ajaran tentang perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh orang-orang Kristen (pasal 3)[12] Titus bertanggungjawab atas penggembalaan jemaat di Kreta. Paulus memberikan tugas kepada Titus untuk melanjutkan pelayanannya di antara penduduk Kreta, sementara dia sendiri melanjutkan perjalanan ke Makedonia (Tit 1:5; 1 Tim 1:3). Tak lama setelah kejadian tersebut, Paulus menulis surat kepada Titus, memberikan instruksi agar Titus menyelesaikan pekerjaan yang mereka mulai bersama.[13].

Dalam Surat Titus ini, Paulus membahas empat aspek kunci. (1) Paulus memberikan petunjuk kepada Titus mengenai karakter dan persyaratan rohaniah yang diperlukan bagi mereka yang akan diangkat sebagai penatua, yaitu pemimpin jemaat. Penatua haruslah individu yang saleh dan teruji dalam kepemimpinan keluarganya (Tit 1:5-9). (2) Paulus memerintahkan Titus untuk mengajarkan doktrin yang benar dan untuk menangani dengan

---

[10]Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

[11]Dedi Bastanta, "Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 122–132.

[12]R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1&2 Timotius Dan Titus*, n.d., 115.

[13]"Https://Alkitab.Sabda.Org/Article.Php?Book=Tit&id=56" (n.d.).

tegas serta menegur guru-guru palsu (Tit 1:10-2:1). (3) Paulus memberikan gambaran kepada Titus mengenai peran yang patut bagi berbagai kelompok, termasuk laki-laki yang sudah tua, wanita yang lanjut usia, wanita muda, pemuda, dan budak (lihat Titus 2:1-10, dibandingkan dengan 1 Timotius 5:1-6:2). (4) Terakhir, Paulus menekankan bahwa kebajikan dan gaya hidup yang benar adalah hasil alami dari iman yang sejati (Tit1:16; Titus 2:7,14; Titus 3:1,8,14; dibandingkan dengan Yak 2:14-26)[14].

Rasul Paulus memberikan tugas kepada Titus untuk menghadapi masalah ajaran yang tidak sehat dalam jemat Kreta "Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu, (Titus 1:5). Pengajaran ini berdampak pada kekecauan. Selain itu jemat Kreta sangat rentan terhadap penipu, "Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan (Titus 1:11). Pada pasal 2 Paulus memberitahukan kepada Titus tentang apa perlu diajarkannya untuk menghadapi atau menanggapi ajaran yang tidak sehat itu. Nasihat Rasul Paulus dalam perikop Titus 2:1-10 menguraikan ajaran tentang Pengajaran yang sehat bagi: Orang Tua, orang Muda, dan Hamba yang berkenan kepada Allah; antara lain laki-laki yang Tua (2:2), Perempuan yang Tua (2:3-4a); Perempuan yang Muda (2:4b-5); Orang Muda atau Pemuda (2:6), dan Hamba (2:9-10).[15]

Transformasi Penggembalaan Di Abad Ke-21 Berdasarkan Strategi Penggembalaan di Surat Titus

Dalam Bagian ini akan diurakan tentang strategi penggembalaan dalam Surat Titus yang dapat dijadikan prinsip penggembalaan di era abad ke-21

---

[14]"Https://Alkitab.Sabda.Org/Article.Php?Id=188m" (n.d.).

[15]Rostiani Dewi, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10," *Anoteros: Jurnal Teologi* Vol. 1, no. No. 1 (2023): 12–23.

Menetapkan pemimpin yang Berintegritas di Tengah Jemaat (Pasal 1:5-9)

Tujuan utama surat Titus adalah untuk menugaskan Titus mengorganisir apa yang ditinggalkan Paulus di Kreta, termasuk menetapkan penatua di setiap Kota (Tit 1:5) dan membantu gereja memberikan arahan hidup dalam kekudusan baik dalam komunitas maupun pribadi, dalam keluarga dan Sosial. Kata menetapkan dalam bahasa Yunaninya ialah katasth,sh|j merupakan bentuk kata kerja aorist aktif subjungktif orang ke dua tunggal dari akar kata dasar kaqi,sthmi. Yang memiliki pengertian mengangkat, menetapkan, menemani, membuat, menjadi, menjadikan diri. Kala aorist Maksud Kala Aorist adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan oleh subyek (dengan keterangan voice aktif) yaitu orang ke dua tunggal (engkau) yang mengacu pada Titus. Sedangkan Modus Subjungtif adalah modus yang menegaskan kemungkinan obyektif. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi[16] Berdasarkan analisa leksikal di atas maka terjemahan yang tepat ialah engkau dahulu telah menetapkan atau mengangkat. Hal ini mengindikasikan bahwa Paulus dengan kesungguhan telah satu kali memohon atau menghimbau agar Titus mengatur atau menetapkan para penatua yang ditempatkan/ditugaskan sebagai ketua gereja atau pemimpin bagi jemaat yang terdapat di tiap-tiap kota[17].

Alkitab menjelaskan bahwa penatua sebagai pribadi yang ditetapkan oleh Allah dalam menjalankan pelayanan (1Tim. 3:1-13 dan Tit. 1:6-9). Artinya sebagai penatua perlu menyadari bahwa ia dipilih dan ditetapkan untuk menjalankan misi Allah demi kemajuan gereja Tuhan.[18] Frasa "yakni orang-orang yang..."

---

[16]"'Https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,' " 2017.

[17]Jeny Marlin, "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167–197.

[18]Jonidius Illu et al., "Mempersiapkan Penatua Sebagai Pendukung Pelayanan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Almasih Taman Mini,"

dalam bahasa Yunani dimulai dengan kata ei ; yang tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Istilah ei; memiliki pengertian "*if; wether; that; if only, surely; since.*" Tetapi penggunaan dalam rangkain ei; bersama kata ganti tij atau ti menjadikan ei; tij dan ei ;ti memiliki arti *what (ever).* Istilah ei; menunjuk kepada suatu kondisi atau keadaan, baik itu nyata ataupun hipotetis, aktual atau bertentangan dengan kenyataan. Seorang penilik jemaat haruslah seorang yang sedang dalam kondisi yang seharusnya dalam suatu kepastian yang tidak dapat digoyahkan, siapapun dia, seorang penilik jemaat adalah seorang yang tidak bercacat.[19] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus, bermaksud mendorong dan menghimbau Titus, tentang betapa pentingnya mengatur kembali agar lebih baik lagi apa yang masih perlu/kurang/seharusnya diatur, yaitu menetapkan para pemimpin rohani yaitu para penatua yang ditempatkan atau ditugaskan sebagai ketua gereja atau pemimpin bagi jemaat yang terdapat di tiap-tiap kota.

Menetapkan Seorang Gembala yang Memiliki Teladan dalam Keluarga dan Masyarakat (Titus Pasal 1:6-9)

Perilaku yang pantas atau tidak bercacat dan didasarkan pada kebenaran dalam Titus 1:6-9 ialah;

Pertama; *Moralitas pribadi (1:8)* Kualifikasi seorang gembala jemaat yang berintegritas berhubungan dengan kepribadiannya adalah:Bijaksana (Tit. 1:8), memiliki keseimbangan pikiran, tak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang ekstrim; Suka akan hal yang baik(Tit. 1:8), mencintaiakan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah, seperti: kebenaran, kejujuran, keadilan, tidak suka memfitnah, tidak mencintai uang; Adil (Tit. 3:8), tidak memihak dan tidak bertindak menurut prasangka, memiliki tabiat yang benar terhadap Tuhan dan manusia, tulus ikhlas; Saleh (Tit.

Jurnal PKM Setiadharma 3, no. 3 (2023): 177–186.

[19]Daniel Tumbel, "Tema Utama Teologi Titus," *Journal Kerusso* 2, no. 1 (2018): 18–33.

3:8).[20]

Kedua; *Moralitas dalam berumah tangga (1:6)*Integritas dalam konteks kehidupan berkeluarga, seperti yang tertulisdalam Titus 1:5-9, melibatkan: Menjadi suami yang setia kepada satu istri saja (Tit. 1:6), menunjukkan kesetiaan secara fisik dan emosional, tanpa selingkuh, tanpa perilaku tidak senonoh dengan siapapun, dan menjauhi hubungan yang tidak pantas dengan perempuan lain; Menjadi kepala rumah tangga yang baik dengan anak-anak yang beriman dan tidak memiliki cacat yang dapat disalahkan (Tit. 3:6), ditaati, disegani, dan dihormati oleh istri dan anak-anaknya; Suka memberikan bantuan dan kebaikan kepada orang lain (Tit. 1:8), dimana memiliki pemahaman asli tentang mencintai orang asing, mereka yang belum dikenal, dan pendatang.[21]

Ketiga; *Moralitas sosial dalam masyarakat (1:8)* Kualifikasi sosial pemimpin terkait hubungan dengan sesama, yaitu suka memberitumpangan, suka pada hal yang baik, bersikap bijaksana, berlaku adil, dapat menguasai diri dengan penjelasan sebagi berikut: Suka memberi tumpangan adalah jawaban atas panggilan untuk menjabarkan persekutuan dengan jalan menjadi hospes (mitra penginapan) bagi orang yang memerlukan bantuan. Suka akan yang baik adalah pejabat gereja yang memiliki kebaikan dengan melalakukan hal-hal yang baik untuk orang yang dilayani,[22] mengasihi orang baik tanpa pandang bulu karena memiliki hati yang baik.[23]

Berdasarkan analisa di atas maka Surat Titus menekankan bahwa setiap pemimpin-pemimpin gereja di Abad 21 harus memiliki karakter yang berintegritas dan moralitas yang tinggi.

---

[20]Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

[21]Ibid.

[22] Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

[23]Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

Seorang pemimpin yang tanpa cela, melainkan yang suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri, dan berpegang pada perkataan yang benar, berpegang pada ajaran sehat,[24] 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:6-9 memberikan pembagian sebagai seorang penatua hendaknya memenuhi syarat-syarat berdasarkan empat kualifikasi antara lain: kualifikasi keluarga, kualifikasi moral, kualifikasi spiritual.[25] Sebagai pemimpin integritas menjadi karakter yang sangat menentukan dalam diri gembala sidang atau pemimpin jemaat.[26] Integritas adalah kualitas karakter yang harus dimiliki oleh setiap gembala jemaat.[27] Dalam Titus 1:5-9, minimal ada delapan syarat yang diberikan untuk diterapkan oleh Titus di dalam pelayanannya, yakni: suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, menguasai diri, berkata benar dan sesuai dengan ajaran yang sehat.[28] Pengajaran yang sangat penting tentang integritas seorang gembala haruslah mempunyai integritas di dalam dirinya sendiri karena integritas menjadi kunci bagi seorang pemimpin.[29]

Seorang Gembala Harus Memiliki Teladan Serta Ajaran yang sehat Sebagai Dasar Mengajar dan Menasehati Jemaat (Pasal 2:1-10)

Teks Alkitab Titus 2:1-10 merupakan nasihat dasar yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada Titus sebagai bagian dari

---

[24]Ibid.

[25]Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 95–116.

[26]Sweer Tri Sonya Hutajulu dan Andar Gunawan Pasaribu Angelia Merry Christanti Hutabar, Kristin Manik, "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus," *https://doi.org/xx..xxxxx/Merdeka* Volume 1 N, no. 2 (2023): 65–73.

[27]Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

[28]Bertha Zendriani Toganti, "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 42.

[29]I Made Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75–98.

tugasnya.[30] Hidup yang memberi makna, pengaruh, dampak dan teladan inilah yang disampaikan rasul Paulus kepada Titus, untuk diberitakan atau ajarkan kepada jemaat Kreta.[31] Kitab Titus menguraikan pedoman untuk pemimpin gereja dan memberikan arahan mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang berlandaskan iman Kristen.[32]Hamba Tuhan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berintegritas dengan mempertahankan karakter yang bijaksana, adil, dan juga tetap menjaga kekudusan hidupnya sendiri.[33] Pada prinsipnya figur gembala merupakan salah satu faktor penunjang pertumbuhan karakter jemaat.[34]Keteladanan gembala bagi jemaat merupakan sarana atau alat untuk mencerminkan atau mengkomunikasikan secara tidak langsung kesaksian hidup terhadap Injil Kristus kepada orang yang digembalakannya[35]. Gembala sidang selain melaksanakan pastoralia bagi jemaat, juga berperan sebagai pengajar dalam memberikan pertumbuhan iman bagi anggota jemaatnya.[36] Gembala jemaat harus berani memberitakan firman; berani menyatakan kesalahan sesuai otoritas yang diberikan Kristus; bahkan dengan sabar menegur dan menasihati jemaat sesuai ajaran yang alkitabiah[37]

---

[30]Rostiani Dewi, Sekolah Tinggi, and Teologi Pontianak, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2 : 1-10 Pendahuluan Teks Alkitab Titus 2 : 1-10 Adalah Nasihat Dasar Yang Dituliskan Rasul Paulus Sebagai" 1 (2023): 12–23.

[31]Yayasan Alkitab Bahasa Kita (Albata), *Alkitab Perjanjian Baru. Terjemahan Sederhana Indonesia.* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2023).

[32]Angelia Merry et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 65–73.

[33]Aprianus Lawolo and Tiopan Aruan, "Nilai-Nilai Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan Surat Titus 1:5,8," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 62–81.

[34]Ronald Nersada Eryono Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023).

[35]Fransius kusmanto Kharisda mueleni waruwu, Sugiono, "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6-16 Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0.," *Teologi (JUTEOLOGI)* 2 (2021): 97–119.

[36]Basma G. Alhogbi et al., "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus," *Gender and Development* 120, no. 1 (2018): 0–22.

[37]KALIS STEVANUS, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

Surat Titus memberikan ajaran singkat yang baik tentang bagaimana seorang pemimpin jemaat atau gembala sidang memperindah pengajaran dan nasehat, dengan perilaku hidup saleh yang dinampakkan dalam perbuatan baik, hingga pada titik membentuk atau menjadi karakteristik dari seorang gembala jemaat yang mudah dikenali sekaligus diteladani oleh orang-orang yang dipimpinnya atau digembalakannya[38]. Di bawah ini beberapa hal merupakan pengajaran dan nasehat dalam Surat Titus.

Nasihat Untuk Laki-Laki Yang Tua, Perempuan-Perempuan Yang Tua Dan Perempuan-Perempuan Muda

Titus 2:2 menekankan bahwa laki-laki dewasa harus hidup sederhana, dihormati, bijaksana, sehat fisik dan rohani, serta menunjukkan iman, kasih, dan ketekunan. Mereka dituntut menjadi teladan, memimpin keluarga dengan bijaksana, dan menjaga kesehatan menyeluruh. Di era modern, laki-laki dewasa harus hidup sesuai pedoman Alkitab, memimpin keluarga dengan kasih dan ketekunan, serta menjadi teladan di lingkungan keluarga mereka[39].Pria dewasa yang terhormat dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu duniawi menunjukkan kesederhanaan hidup yang dipengaruhi oleh Injil Kristus. Kebijaksanaannya berlandaskan prinsip-prinsip Injil, hidupnya bijaksana dalam iman dan percaya pada kebenaran yang sejati dalam Yesus.[40] Surat Titus 2:3-5, memberikan petunjuk bagi perempuan tua agar hidup dengan sopan, menjauhi minuman keras, dan menghindari fitnah. Mereka juga diminta untuk memberikan pengajaran yang baik kepada perempuan muda, membimbing mereka dalam mencintai suami dan anak-anaknya

---

[38]D. S. Budiono Santoso Iyay Odja Jeremia, "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 3, no. No 2 (2021): 184–194.

[39]Dewi, Tinggi, and Pontianak, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2 : 1-10 Pendahuluan Teks Alkitab Titus 2 : 1-10 Adalah Nasihat Dasar Yang Dituliskan Rasul Paulus Sebagai."

[40]"Https://Www.Agungraditiaw.Com/2022/01/Renungan-Titus-2-1-2.Html" (n.d.).

serta menjalani hidup dengan sopan dan suci. Ini menekankan tanggung jawab perempuan tua dalam memberikan teladan dan membimbing generasi yang lebih muda sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Nasehat Kepada Orang-Orang Muda

Nasehat ini ditujukan kepada orang muda sebagai individu dewasa, sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:6 yang mengajarkan agar mereka memiliki kendali diri dalam segala hal. Hal ini menekankan pentingnya pikiran yang sehat dan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengingat orang muda seringkali rentan terhadap emosi, keinginan tinggi, dan semangat yang kuat. Ayat 6 terkait dengan pasal 2:7 yang mengimbau untuk menjadi teladan dalam berbuat baik, menekankan pentingnya ketulusan dan sungguh-sungguh dalam pengajaran. Paulus, yang juga masih muda pada saat itu, memberikan nasihat serupa kepada Titus agar menjadi panutan bagi generasi muda. Oleh karena itu, tugas orang muda adalah membungkam kritik ini dengan hidup sehat dan menyampaikan Injil dengan efektif[41].

Berdasarkan penjelesan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jemaat yang sehat akan timbul dari pelayanan penggembalaan yang efektif. Pertumbuhan gereja yang sehat tidak hanya diukur dari sisi kuantitas, melainkan juga dari aspek kualitas[42]Seorang gembala jemaat yang baik dalam pelayanannya dipengaruhi oleh kualifikasi yang merujuk pada kualitas karakteristik. Hal ini sangat penting untuk menunjang pelaksanaan tugas pokok sebagai gembala jemaat[43]. Gembala memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan

---

[41]Dewi, Tinggi, and Pontianak, "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2 : 1-10 Pendahuluan Teks Alkitab Titus 2 : 1-10 Adalah Nasihat Dasar Yang Dituliskan Rasul Paulus Sebagai."

[42]Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1–9.

[43]Iyay Odja Jeremia and D. S. Budiono Santoso, "Mengaplikasikan Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 184–194.

melindungi kawanan dombanya. Kehadirannya adalah segalanya karena memberikan perlindungan dan perhatian kepada seluruh kawanan domba[44].Paulus meminta agar keteladanan menjadi ciri khusus dan karakter yang kuat sebagai kepribadian dalam kehidupan berjemaat maupun menjadi contoh bagi orang dunia dan teladan bagi orang-orang yang berada disekitar mereka[45].

Memberitakan Anugerah Allah Yang Menuntun Setiap Orang Menuju Hidup Bijaksana, Adil Dan Saleh (Pasal 2:12;15)

Titus 2:12 paideu,ousa h`ma/j(i[na avrnhsa,menoi th.n avse,beian kai. ta.j kosmika.j evpiqumi,aj swfro,nwj kai. dikai,wj kai. euvsebw/j zh,swmen evn tw/| nu/n aivw/ni (Frasa "mendidik" dalam terjemahan bahasa aslinya ialah paideu,ousa. Kata mendidik (paideu,ousa) sendiri dari bahasa aslinya memiliki analisa verb participle present active nominative feminine singular frompaideu,wyang memiliki pengertian mendidik, menuntun, mengajar. Kala kini dalam Bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan, voice aktif adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan hubungan subyek dengan tindakan yang dilakukannya, modus partisip adalah kata sifat yang berasal dari kata kerja (Verbal Adjective), menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh kata kerja.[46] Dari analisa tersebut maka kata mendidik (paideu,ousa)dapat diterjemahkan Ia sedang mendidik, menuntun atau mengajar. Jika diperhatikan dalam konteksnya maka yang mendidik atau menuntun dalam konteks ini ialah kasih karunia Allah yang telah nyata mampu menyelamatkan manusia. Tujuan dari pada mendidik ini ialah untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah.

---

[44]Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya."

[45]Jonathan David eko, "Jurnal Teologi," *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 2.

[46]""Https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,.""

Sedangkan frasa supaya kita hidup terjemahan bahasa aslinya adalah zh,swmen.h,sw menmerupkan bentuk kata kerja aorist aktif subjungtif orang pertama jamak dari akar kata dasar za,whidup, hidup kembali, tetap hidup, sembuh. Maksud Kala Aorist adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali, melainkan perbuatan pada satu titik waktu (punctiliar). Voice Aktif bermakna Subyek sendiri yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, Subyek menyebabkan, menghasilkan dan mengadakan tindakan itu. Modus Subjungtif adalah modus yang menegaskan kemungkinan obyektif. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi[47] Dari analisa tersebut maka frasa tersebut di atas dapat diterjemahkan kita dulu pernah hidup. Hidup dalam konteks ini ikuti kata bijaksana, adil dan beribadah selama tinggal di dunia. Berdasarkan terjemahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karya Allah yang menyelematkan manusia menuntun setiap orang percaya meninggalkan keinginan dan memberi hidup yang bijaksana adil dan saleh dalam dunia.

Titus 2:15 Tau/ta la,lei kai. paraka,lei kai. e;legce meta. pa,shj evpitagh/j\ mhdei,j sou perifronei,twÅFrasa“ Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah ”dalam terjemahan bahasa aslinya ialah Tau/ta la,lei kai. paraka,lei kai. e;legce. Kata beritakanlah (la,lei) sendiri dari bahasa aslinya memiliki analisa kata kerja kini aktif imperative orang ke-2 tunggal dari akar kata dasar imperative lale,w yang berarti berbicara, berkata, mengucapkan, menyatakan, membisikkan, memberitakan. Modus Imperatif dipakai untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan[48] Dari analisa tersebut maka jika diperhatikan konteksnya maka dapat diterjemakan demikian kamu sedang memberitakan. Jika diperhatikan dengan seksama maka dalam ayat ini ingin

---

[47]Ibid.
[48]Ibid.

menjelaskan bahwa Paulus sedang menasehati Titus agar terus menerus memberitakan, memberikan nasehat serta meyakinkan orang tentang kasih karunia Allah yang menyelamatkan serta menuntun tiap orang kepada hidup yang bijaksana, adil dan saleh. Paulus menekankan pengharapan hidup kekal yakni kedatangan Yesus Kristus kedua kali dengan kemuliaan dan kuasa, untuk masa kini orang percaya menjalani hidup benar[49] Di sini Paulus menjelaskan terlebih dahulu tentang kasih karunia Allah tersebut yang telah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Setelah itu, Paulus bertujuan supaya para penatua di dalampelayanan Pastoral itu dapat memberitakan kasih karunia Allah juga kepada semua orang[50].

Paulus dalam ayat 11-12 menjelaskan kasih karunia Allah menyelamatkan semua manusia sudah nyata, penebusan-Nya memberikan pengharapan dan dorongan kepada orang Kristen untuk menegakkan kebajikan, sehingga orang Kristen harus memiliki kebajikan.[51] Hidup bijaksana, dalam terjemahan aslinya bermaksud agar orang percaya hidup menguasai diri, adil dan beribadah. Dari ketiga hal ini menggambarkan sikap hidup baru orang Kristen terhadap diri individu (dapat menguasai diri), kepada rekan individu (adil) dan kepada Allah (beribadah)[52] Paulus ingin agar berita tentang "kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia" atau injil itu diberitakan oleh Titus kepada jemaat yang dipimpinnya.[53]

Sedangkan konsep keselamatan dalam Titus 2:12 keselamatan dapat diperoleh ketika meninggalkan kefasikan dan keinginan-

---

[49]Ayub Rusmanto and Yohanes Joko Saptono, "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 33–43.

[50]Bastanta, "Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus."

[51]Ampinia Rodis Manggal Gadung, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina and Rahap Wanyi Rohy, "Sikap Orang Kristen Dalam Meresponi Proses Keselamatan Berdasarkan Titus 2:11-12," *Matheteuo Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta* 3, no. 2 (2023): 107–115.

[52]R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

[53]Bakhoh Jatmiko and Natalia Mega Saputri, "Peran Strategis Kepemimpinan Pastoral Di Masa Transisi: Kajian Eksegesis Titus 2:15," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).

keinginan duniawi artinya orang Kristen bisa memperoleh keselamatan apabila mentaati firman Tuhan, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi[54]. Keselamatan dalam Kekristenan berpusat pada Yesus Kristus sebagai sang juru selamat manusia. Maka, kunci keselamatan adalah mentaati ajaran Firman Tuhan sebagai bentuk keimanan orang Kristen kepada Allah[55]. Dengan hidup dalam kebenaran Firman Tuhan dan meninggalkan segala kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi. Maka, orang Kristen dapat memperoleh keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat manusia. Sebagai seorang gembala harus mampu menjawab pergumulan jemaat sepanjang perjalanan kehidupan dengan tetap mengandalkan dan mengedepankan firman Tuhan.[56] Segala bentuk kegiatan yang dirancang dan dikerjakan di dalamnya harus bermuara pada penjangkauan jiwa-jiwa serta mengarah kepada perubahan hidup yang bijaksana dan saleh.[57] Sehingga fokus keselamatan adalah bagaimana menjadi manusia sesuai dengan standar Allah.

Mengingatkan jemaat untuk tunduk pada pemerintah (Penguasa), Taat danSiap Melakukan Setia Pekerjaan Yang Baik (pasal 3:1)

Titus 3:1~Upomi,mnhske auvtou.j avrcai/j kai. evxousi,aij u`pota,ssesqai( peiqarcei/n( pro.j pa/n e;rgon avgaqo.n e`toi,mouj ei=nai. Kata mengingatkan dalam ayat ini dalam bahasa Yunani ialah ~Upomi,mnh|ske merupakan bentuk kata kerja kini aktif inperatif orang ke-2 tunggal dari akar kata u`pomimnh,|skw yang

[54]Sutriatmo Sutriatmo, "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–377.

[55]Juara Juara, "Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 49–64.

[56]Masa Yubelium Gea, "Memberitakan Injil, Dengan Atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9: 1-23," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2021): 55–66.

[57]Priskila Penti Milenia, Andreas Pangngaroan, and Titus Titus, "Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan Dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Memberitakan Injil," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 160–171.

berarti mengingatkan[58]. Jika diperhatikan analisanya maka dapat disimpulkan bahwa kata mengingatkan ini merupakan sebuah perintah karena mengenakan modus imperative, dan merupakan sebuah tindakan atau pekerjaan yang sedang dilakukan oleh subyeknya secara menerus. Dari uraian tersebut maka dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa Paulus sedang memerintahkan Titus agar terus menerus mengingat jemaat di Kreta agar tunduk, taat bahkan siap melakukan pekerjaan yang baik kepada pemerintah. Kata tunduk u`pota,ssesqai merupakan kata kerja kini aktif infinitive dari akar kata u`pota,ssw yang artinya menundukkan diri, merendahkan diri; takluk (pasif)[59]. Jika diperhatikan analisa tersebut maka tunduk dalam konteks ini bersifat pasif dan berlaku terus menerus untuk sebuah tujuan yang baik. Sedangkan kata taat peiqarcei/n verb infinitive present active from peiqarce,w yang artinya menaati, menuruti, mendengarkam. Berbeda dengan kata tunduk maka kata taat lebih menekankan untuk para jemaat secara aktif terus menerus mentaati pemerintah atau penguasa sambil melakukan pekerjaan yang dapat memberikan kontribusi bagi Negara.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa Alkitab menegaskan perlunya ketundukan dan ketaatan terhadap pemerintah atau penguasa. Kehidupan orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai warga negara. Dalam konteks modern, ini bisa diartikan sebagai tanggung jawab untuk orang percaya mengelola sumber daya, termasuk hubungan dengan pemerintah, dengan kebijaksanaan dan integritas.[60] Pembinaan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah perlu terus digalakkan karena hal ini akan berpengaruh positif terhadap kehidupan beragama dan bernegara.[61] Kekristenan juga dituntut

---

[58]"'Https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,.'"

[59]Ibid.

[60]Ray Regynaldi, "Studi Etis Terhadap Ketidaktaatan Sipil" (n.d.): 311–346.

[61]Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

bukan sekadar menjadi bagian dari tempat tinggal yang dipercayakan namun juga diminta untuk mengusahan kesejahteraan dan terus berdoa karena hal ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahakan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10)[62] Sehingga orang percaya diharuskan untuk taat kepada pemerintah selama pemerintahan itu tidak melawan hukum Allah dan selama pemerintah itu tidak menganjurkan kita melakukan kejahatan atau menindas rakyatnya[63] Tujuan Allah menciptakan lembaga negara, sebagaimana disampaikan oleh rasul Paulus, adalah bahwa negara atau pemerintah mempunyai kuasa untuk memberikan hukuman kepada orang-orang jahat (Rm. 13:2,4). Terhadap warga negaranya yang melakukan perbuatan baik, negara memberi perlindungan dan upah atau pujian (Rom. 13:3)[64] Orang-orang percaya atau orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga negara yang patuh (Mat. 22:15-22; Rom. 13:1-7; 1 Tim. 2:1-4)[65] orang-orang Kristen harus sama tekunnya melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai warga negara maupun sebagai warga gereja untuk terus bertindak benar dan mendukung pemerintah. Orang percaya juga diharapkan juga dapat memberikan teladan bagi generasi anak muda untuk juga membela negara dengan menjalani kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan supaya terang Allah dan dampak orang percaya dapat menjadi berkat bagi masyarakat dan bangsa[66]. Dalam

---

[62]Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3, http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13.

[63]Sonny Zaluchu, "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 24.

[64]Minggus Minarto Pranoto, "Relasi Gereja Dan Negara: Sebuah Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.

[65]Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

[66]Semuel Ruddy Angkouw and Daniel Supriyadi, "Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah,"

konteks bergereja dan bernegara di Indonesia, pemikiran Luther dan Calvin penting untuk mengingatkan orang-orang Kristen di Indonesia untuk lebih bersikap aktif dalam berperan memperbaiki kehidupan bangsa dan negara. Ajakan untuk menggunakan kebebasan sebagai wujud iman kepada Tuhan melalui perhatian dan karya-karya yang baik kepada sesama mendorong setiap orang Kristen untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[67]

Kesimpulan

Perubahan dalam masyarakat pada era Abad ke-21 membawa tantangan baru dalam mengelola bidang penggembalaan gereja. Sebagai lembaga rohani yang memiliki peran sentral dalam kehidupan komunitas, gereja harus memahami secara mendalam dinamika perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jemaatnya. Berdasarkan tujuan dari karya ilmiah ini ialah menemukan prinsip untuk menguak strategi penggembalaan berdasarkan Surat Titus sebagai transformasi penggembalaan era abad 21. Setelah peneliti menggunakan metode kualitatif deskriftif dengan pendekatan hermeneutik dan pustaka untuk menguak strategi penggembalaan berdasarkan Surat Titus sebagai transformasi penggembalaan era abad 21. Maka hasil yang diperoleh dalam penelitian untuk trasformasi penggembalaan di era abad ke 21 ialah; ialah menetapkan pemimpin yang berintegritas di tengah jemaat (pasal 1:5-9), seorang gembala memiliki teladan serta ajaran yang sehat sebagai dasar mengajar dan menasehati jemaat (pasal 2:1-10), memberitakan anugerah allah yang menuntun setiap orang menuju hidup bijaksana, adil dan saleh (pasal 2:12;15) dan mengingatkan jemaat untuk tunduk pada pemerintah (penguasa), taat dansiap melakukan setia pekerjaan yang baik (pasal 3:1).

Bagian ini menyimpulkan tentang pentingnya trasformasi penggembalaan di era abad ke 21 yang Alkitabiah. Perubahan

---

Jurnal Antusias 6, no. 2 (2021): 150–164.

[67]Jozef Hehanussa, Universitas Kristen, and Duta Wacana, "Kebebasan Orang Kristen Dalam Hubungan Gereja Dan Negara," no. November (2023).

dalam masyarakat pada era Abad ke-21 membawa tantangan baru dalam mengelola bidang penggembalaan gereja. Oleh karena itu sebagai lembaga rohani yang memiliki peran sentral dalam kehidupan komunitas, gereja harus memahami secara mendalam dinamika perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial jemaatnya. Oleh karena itu sangatlah penting menerapkan trasformasi penggembalaan di era abad ke 21 ini. Besar harapan penelitian ini dapat menolog setiap orang khususnya kepada setiap orang yang melayani sebagai seorang gembala di era abad ke 21. Peneliti sangat menyadari keterbatasan dan kekurangan terkait dengan pembahasan peneliti yang kurang mendalam untuk jabarkan di beberapa bagian analisis. Kekurangan dan keterbatasan peneliti ini diharapkan dapat menjadi ide dan pemahaman untuk peneliti selanjutnya. Dengan demikian peneliti merasa sangat tertolong jika dikemudain hari ada penelitin lain yang ingin menjelajahi lebih dalam materi yang telah diuraikan oleh peneliti dengan cara yang berbeda, membantu mengatasi keterbatasan dan kekurangan yang mungkin muncul selama proses penelitian.

DaftarPustaka

Alhogbi, Basma G., Mathieu Arbogast, Marie France Labrecque, Elena Pulcini, Mariana Santos, Helen Gurgel, Anne-elisabeth Laques, et al. “Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus.” *Gender and Development* 120, no. 1 (2018): 0–22.

Angelia Merry Christanti Hutabar, Kristin Manik, Sweer Tri Sonya Hutajulu dan Andar Gunawan Pasaribu. “Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus.” *https://doi.org/xx..xxxxx/Merdeka* Volume 1 N, no. 2 (2023): 65–73.

Angkouw, Semuel Ruddy, and Daniel Supriyadi. “Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah.” *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–164.

Arifianto, Yonatan Alex. “Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

———. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3. http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13.

Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. “Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023).

Bastanta, Dedi. “Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 122–132.

Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1&2 Timotius Dan Titus*, n.d.

D.A. Carson and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament, Pen. Jenus Junimen*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.

David eko, Jonathan. “Jurnal Teologi.” *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 2.

Dewi, Rostiani. “Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2:1-10.” *Anoteros: Jurnal Teologi* Vol. 1, no. No. 1 (2023): 12–23.

Dewi, Rostiani, Sekolah Tinggi, and Teologi Pontianak. “Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2 : 1-10 Pendahuluan Teks Alkitab Titus 2 : 1-10 Adalah Nasihat Dasar Yang Dituliskan Rasul Paulus Sebagai” 1 (2023): 12–23.

Gea, Masa Yubelium. “Memberitakan Injil, Dengan Atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9: 1-23.” *SUNDERMANN:*

Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan 14, no. 2 (2021): 55–66.

Hehanussa, Jozef, Universitas Kristen, and Duta Wacana. "Kebebasan Orang Kristen Dalam Hubungan Gereja Dan Negara," no. November (2023).

Illu, Jonidius, Mozes Lawalata, Yeremia Hia, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Mempersiapkan Penatua Sebagai Pendukung Pelayanan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Isa Almasih Taman Mini." *Jurnal PKM Setiadharma* 3, no. 3 (2023): 177–186.

Iyay Odja Jeremia, D. S. Budiono Santoso. "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 3, no. No 2 (2021): 184–194.

Jatmiko, Bakhoh, and Natalia Mega Saputri. "Peran Strategis Kepemimpinan Pastoral Di Masa Transisi: Kajian Eksegesis Titus 2:15." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).

Jeremia, Iyay Odja, and D. S. Budiono Santoso. "Mengaplikasikan Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 184–194.

John F. Walvoord and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary New Testament, First Edit.* Colorado Sprinngs: DAVID C COOK, n.d.

Juara, Juara. "Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 49–64.

Jurnal, Skenoo, Pendidikan Agama, Risky Rannu, and Ririn Novita. "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian" 3, no. 2 (2023): 121–136.

Kharisda mueleni waruwu, Sugiono, Fransius kusmanto. "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6-16 Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0." *Teologi (JUTEOLOGI)* 2 (2021): 97–119.

Lawolo, Aprianus, and Tiopan Aruan. "Nilai-Nilai Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan Surat Titus 1:5,8." *CARAKA: Jurnal Teologi*

Biblika dan Praktika 5, no. 1 (2024): 62–81.

Lombok, Jan Lukas, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 181–198.

Manao, Martin Luther, Mukhlis Manao, Asmat Purba, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Spiritualitas Dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial." *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 11–25.

Marlin, Jeny. "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167–197.

Merry, Angelia, Christanti Hutabarat, Kristin Manik, Sweet Tri, Sonya C Hutajulu, Andar Gunawan Pasaribu, and Iakn Tarutung. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Titus." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 65–73.

Milenia, Priskila Penti, Andreas Pangngaroan, and Titus Titus. "Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan Dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Memberitakan Injil." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 160–171.

Minggus Minarto Pranoto. "Relasi Gereja Dan Negara: Sebuah Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.

Prof. Dr. H. Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.

R. Budiman. *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Ray Regynaldi. "Studi Etis Terhadap Ketidaktaatan Sipil" (n.d.): 311–346.

Rodis Manggal Gadung, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, Ampinia, and Rahap Wanyi Rohy. "Sikap Orang Kristen Dalam Meresponi Proses Keselamatan Berdasarkan Titus 2:11-12." *Matheteuo Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta* 3, no. 2 (2023): 107–115.

Rusmanto, Ayub, and Yohanes Joko Saptono. "Teologi Paulus

Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 33–43.

S.U. "Pengertian Gen Z." *Sampoerna University* 5 (2022): 45–62.

Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1–9.

Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

STEVANUS, KALIS. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

Suharta, I Made. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75–98.

Sunarto. "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 95–116.

Sutriatmo, Sutriatmo. "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–377.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Toganti, Bertha Zendriani. "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 42.

Tumbel, Daniel. "Tema Utama Teologi Titus." *Journal Kerusso* 2, no. 1 (2018): 18–33.

Yayasan Alkitab Bahasa Kita (Albata). *Alkitab Perjanjian Baru. Terjemahan Sederhana Indonesia.* Yogyakarta: Andi Publisher, 2023.

Zaluchu, Sonny. "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi

Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience).” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 24.
“Https://Alkitab.Sabda.Org/Article.Php?Book=Tit&id=56” (n.d.).
“Https://Alkitab.Sabda.Org/Article.Php?Id=188m” (n.d.).
“‘Https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1ti&chapter=1&verse=5,’” 2017.
“Https://Www.Agungraditiaw.Com/2022/01/Renungan-Titus-2-1-2.Html” (n.d.).